

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bacaan al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. Hal ini tentu menjadi pembeda dengan perkataan dan bacaan manapun. Karena bacaan al-Qur'an berisi ayat-ayat suci dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui sudah seharusnya kita membacanya dengan adab yang baik. Membaca al-Qur'an selain sebuah kewajiban juga menjadi gerbang awal untuk sampai pada kewajiban lain seperti mengamalkan, mengajarkan, serta mentadabburi al-Qur'an sehingga dengan harapan dapat membawa manusia ke dalam nauangan, keberkahan, dan pertolongan dari al-Qur'an.¹

Dalam mempelajari al-Qur'an kita dianjurkan agar sesuai kaidahnya yang baik dan benar. Begitu pula dengan membacanya ataupun menghafalnya. Berbicara mengenai mempelajari al-Qur'an tentu kita tidak akan asing dengan istilah tartil. Dalam al-Qur'an tartil akan sangat berperan penting dalam pelaksanaan pembacaannya. Dengan kita membaca al-Qur'an secara tartil selain mendapat pahala tentu bacaan kita akan lebih nyaman dan indah didengar. Sebaliknya jika kita membaca al-Qur'an tanpa tartil bukan pahala yang didapat melainkan dosa karena membacanya tanpa kaidah yang baik dan benar.²

¹ "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari) | TSAQOFAH" 4 No.1 (Januari 2024), <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2642>.

² Tuti Alawiyah, "Pemaknaan Lafadz Tartil Dalam Qs. Al Muzzammil Ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa (Studi Kasus Di Tpq An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal)" (UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022).

Di masa sekarang, orang memaknai tartil dengan suara yang indah, dan nada yang enak didengar. Bahkan melupakan bahwa disamping itu ada makhārijul huruf (tempat keluarnya huruf) yang seharusnya dilafalkan atau diucapkan sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Juga tak sedikit lembaga yang mengadakan program tahfidz tetapi lebih mengfokuskan pada suara yang indah dibanding makhārijul huruf yang tepat.

Fenomena kegiatan sosial masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi. Al-Qur'an bukan lagi sekedar teks yang hanya dibaca. Mulai bermunculan sebuah tradisi-tradisi masyarakat sebagai bentuk interaksi seorang muslim menyikapi dan merespon al-Qur'an. Salah satu bentuk respon atau interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an adalah menghafalkan al-Qur'an. Selain untuk dibaca, beberapa kalangan muslim bahkan sampai menghafalkannya. Mayoritas masyarakat atau kelompok menghafal al-Qur'an dapat kita jumpai di lingkungan Pondok Pesantren. Salah satunya Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an (PPYQ) Kajeksan Kudus. Pada Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an, hal ini dikemas menjadi satu sebagai kegiatan santri tahfidz yaitu khataman al-Qur'an *bil ghaib*.

Istilah khataman al-Qur'an atau khotmil Qur'an sudah sangat populer kita dengar. Khataman al-Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an mulai awal yaitu Surah Al-Fatihah hingga akhir di Surah An-Nas baik. Seiring berjalannya waktu khataman al-Qur'an ini bukan lagi kegiatan membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf melainkan hafalan dalam praktik pelaksanaan kegiatannya. Kegiatan khataman al-Qur'an yang ada saat ini bukan semata-mata tradisi baru, bahkan tradisi ini sudah ada sejak zaman Nabi SAW. Pada

zaman dahulu, para sahabat nabi maupun ulama salaf seakan-akan berlomba untuk mengkhhatamkan al-Qur'an. Mereka mengkhhatamkan al-Qur'an dengan jangka waktu tertentu sesuai kemampuannya. Ada yang mengkhhatamkannya dengan waktu sehari, seminggu, berbulan-bulan, terlebih pada bulan Ramadhan. Dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala* karangan Imam Adz-Dzahabi disebutkan Al-Aswad bin Yazid seorang ulama besar tabi'in mampu mengkhhatamkan al-Qur'an setiap dua malam di bulan Ramadhan.

Sejatinya khataman al-Qur'an adalah sebuah tradisi yang sudah mengakar dengan adat serta kebiasaan muslim di Indonesia. Hanya saja setiap kelompok muslim atau setiap daerah memiliki istilah yang berbeda-beda dalam penyebutannya. Seperti di Jawa, mayoritas dikenal sebagai Khataman al-Qur'an, di Aceh tradisi khataman al-Qur'an dikenal dengan dua istilah, yakni *Kenduri Tamat* yang berarti tamat al-Quran dan kedua *Peutamam Darueh* yang berarti khatam al-Qur'an. Sulawesi Barat khususnya daerah Mandar menyebutnya dengan *Mappadotong Tinjaq* yang berarti memenuhi nazar. Daerah Banjar Kalimantan Selatan dikenal dengan istilah *Batamat Al-Qur'an*. Tradisi khataman al-Qur'an di daerah Pulau Lingga Kepulauan Riau disebut *Berkhatam Al-Qur'an* dan di daerah Minangkabau istilah yang populer untuk penyebutan khataman al-Qur'an adalah *Pasambahan Khatam Al-Qur'an* atau *Katam Kaji*.³

Pada Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an, khataman al-Qur'an menjadi kegiatan rutin pondok sehingga menjadi tradisi dengan sebutan *Selapanan*

³ Fathurrosyid Fathurrosyid, Abdul Hakim, dan Moh Muhyan Nafis, "Tradisi Hataman Qur'an Di Madura: Resiliensi Dan Agensi Nalar Moderasi Islam," *SUHUF* 15, no. 1 (11 Oktober 2022): 147-74, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.713>.

Maqam. Tradisi Selapanan Maqam dilaksanakan di lingkungan makam pendiri pondok yang telah wafat, yakni KH. Arwani Amin setiap Jum'at Pahing hingga selesai keesokan harinya pada hari Sabtu Pon. Hal ini dikarenakan wafat K.H. Arwani pada hari Sabtu Pon. Tradisi Selapanan Maqam ini merupakan kegiatan khataman al-Qur'an *bil ghaib* yang dilaksanakan oleh santri tahfidz di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus. Pembacaan khataman al-Qur'an secara tartil menggunakan metode yanbu'a.

Bagi santri pembacaan secara tartil ini karena sebagai adab serta bentuk ta'dzim seorang santri terhadap gurunya yaitu mengamalkan dawuh KH. Arwani yang terkenal dikalangan santrinya "*Lebih baik sedikit tapi tartil, daripada banyak tapi ngogleng*". Istilah *ngogleng*⁴ disini oleh beliau dimaksudkan dengan membaca ataupun menghafalkan al-Qur'an secara tergesa-gesa atau cepat-cepat, lebih baik sedikit namun tartil (jelas dan benar bacaannya sesuai hukum tajwid). Selain sebagai bentuk ta'dzim, tradisi Selapanan Maqam juga sebagai wadah muraja'ah untuk memperlancar hafalan bagi santri tahfidz di PPYQ. Tentu tetap dengan cara membaca bukan hanya yang lancar dan cepat, namun juga tepat (tartil). Selain para santri ataupun pembaca berpedoman dengan Q.S. Al-Muzzammil ayat 4, adanya kegiatan khataman al-Qur'an tradisi selapanan maqam karena berlandaskan Q.S. Al-Muzzammil ayat 4 sehingga dalam praktik membacanya secara tartil dengan tempo pelan.⁵

Umumnya pelaksanaan Khataman al-Qur'an dilingkungan sosial

⁴ Dalam Bahasa Jawa

⁵ Wawancara dengan K.H. Ulil Albab, Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus, pada tanggal 10 Mei 2024.

masyarakat saat ini atau khususnya lingkungan pondok pesantren dalam membacanya mayoritas cenderung cepat. Dalam ini mayoritas pembacanya biasanya ialah para kalangan hafiz-hafidzah. Khataman al-Qur'an yang dibaca dengan cepat, biasanya bertujuan untuk menyelesaikan membaca seluruh al-Qur'an dalam waktu yang lebih singkat. Di sisi lain, khataman yang dibaca dengan lambat dilakukan dengan kecepatan yang lebih rendah, memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenungkan dan memahami makna ayat-ayat dengan lebih mendalam. Dalam hal konsentrasinya, khataman yang dibaca dengan cepat membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk mengikuti kecepatan bacaan. Pembaca perlu memastikan bahwa mereka tidak melewatkan atau mengabaikan ayat-ayat tertentu. Di sisi lain, khataman yang dibaca dengan lambat memberikan kesempatan bagi pembaca untuk lebih fokus pada setiap kata dan merenungkan maknanya.

Q.S Al-Muzzammil ayat 4 secara umum dimaknai tentang ayat yang menjelaskan pentingnya membaca al-Qur'an secara tartil. Kata "*rattil*" atau "*tartil*" berasal dari "*ratala*" yang berarti indah atau sensasi. *Tartil Al-Qur'an* adalah membaca al-Qur'an secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida') sehingga pembaca serta pendengar dapat memahami juga menghayati pesan-pesan yang terkandung disetiap bacaannya.⁶ Tartil juga dimaknai dengan bukan hanya mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dan bukan pula hanya dengan nada nyanyian saja.⁷ Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi SAW bila membaca al-Qur'an yaitu perlahan-lahan sehingga bacaan beliau terasa paling lama dibandingkan

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Vol.4, (Tangerang: PT. Lentera Hati 2021)

⁷ Hery Noor Aly, Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 29, (Semarang: Tohaputra 1989)

dengan orang lain.⁸

Begitu mulianya anjuran membaca al-Qur'an, ketika beribadah malam hari selain mendirikan sholat malam, dianjurkan pula untuk membaca al-Qur'an. Membacanya dengan perlahan tanpa tergesa-gesa. Bukan seberapa banyak yang dibaca, namun seberapa ayat-ayat al-Qur'an masuk ke dalam hati, dipahami, dan dihayati secara mendalam. Bahkan Nabi saw menganjurkan agar ketika membaca al-Qur'an supaya dilagukan. Selain itu, Nabi saw memerintah pada saat membaca al-Qur'an dengan perasaan sedih, supaya bacaan al-Qur'an yang dibaca lebih mudah masuk ke dalam jiwa. Sebab Nabi saw pernah mendengar Abu Musa al-Asy'ari ketika membaca al-Qur'an suaranya indah hingga Nabi SAW berkata, "*Suaramu laksana bacaan Mazmur Nabi Dawud.*" Karena Nabi Dawud terkenal dengan suaranya yang indah ketika bermunajat dengan Mazmurnya⁹ kepada Allah.¹⁰

Khataman al-Qur'an pada tradisi selapanan maqam ini dalam praktik membacanya secara perlahan tidak tergesa-gesa. Dikarenakan para santri menerapkan metode yanbu'a dalam membacanya. Selain itu juga karena berpedoman kepada dalil al-Qur'an Surah Muzzammil ayat 4. Dua hal ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Disamping itu, Q.S Al-Muzzammil ayat 4 menjadi spirit bagi santri. Selain membaca dengan perlahan, kegiatan selapanan maqam dijadikan wadah bersaing adu irama antar santri agar semakin bersemangat dalam menghafal dan melancarkan

⁸ Tafsir Ibnu Katsir

⁹ Istilah pujian-pujian kepada Allah atau yanyian rohani pada Kitab Zabur

¹⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIX, (Surabaya: Yayasan Latimojong 1978)

hafalannya.¹¹

Terlepas dari kegiatan khataman al-Qur'an baik secara membaca mushaf maupun menghafal, ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan tentu tidak dapat dipisahkan dari tartil dalam pembacaannya. Fenomena-fenomena yang berkembang dimasyarakat inilah yang menjadi salah satu contoh *living Qur'an*, sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk resepsi fungsional santri terhadap Q.S Al-Muzzammil ayat 4 dalam tradisi selapanan maqam di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana interaksi umat muslim dengan al-Qur'an. Dalam hal ini akan dibahas mengenai resepsi santri terhadap al-Qur'an Surah Al-Muzzammil ayat 4 dalam Tradisi Selapanan Maqam di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus, yang secara garis besarnya menjelaskan tentang anjuran membaca Al-Qur'an sesuai kaidah bacanya yang baik dan benar. Baik dalam keadaan membaca secara melihat mushaf (*bin nadhor*) maupun secara hafalan (*bil ghaib*). Dalam konteks ini akan dilihat bagaimana resepsi itu kemudian dilakukan saat kegiatan khataman al-Qur'an bil-ghaib dalam tradisi selapanan maqam.

B. Fokus Penelitian

Setelah pemaparan diatas, penulis disini mengadakan pertanyaan yang mendasar berikut ini :

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Selapanan Maqam di Pondok Pesantren

¹¹ Wawancara dengan Dhoifi Ibrohimal Mukromin, santri PPYQ Putra Kajeksan Kudus, pada tanggal 13 Oktober 2023.

Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus?

2. Bagaimana penafsiran dan resepsi santri terhadap Q.S Al-Muzzammil ayat 4 dalam Tradisi Selapanan Maqam di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Selapanan Maqam di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus.
2. Untuk mengetahui penafsiran resepsi santri terhadap Q.S. Al-Muzzammil ayat 4 dalam Tradisi Selapanan Maqam di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti dan akademik, untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai wadah pengembangan diri dan kajian al-Qur'an mengenai penelitian al-Qur'an dengan menggunakan kajian *living Qur'an* serta sebagai pengembangan dalam kajian al-Qur'an.
 - b. Bagi pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus, sebagai rujukan untuk mendidik santrinya serta menanamkan akhlaq qur'ani dalam diri santrinya.
 - c. Bagi santri, sebagai pengetahuan tentang bentuk praktik keagamaan (tradisi) yang berhubungan dengan membaca al- Qur'an.

2. Manfaat Praktisi

- a. Sebagai pengetahuan yang perlu disampaikan dalam pembelajaran pada generasi muda baik di Pondok Pesantren maupun akademik.
- b. Agar mengetahui tujuan serta dasar pemahaman pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus terhadap Tradisi Selapanan Maqam.
- c. Diharapkan dengan adanya penelitian secara akademis ini menambah konsep-konsep resepsi para santri lebih bervariasi khususnya di lingkungan Pondok Pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai resepsi umat Islam terhadap al-Qur'an bukan penelitian yang baru. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan tak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menemukan beberapa literatur yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun beberapa literatur tersebut penulis gunakan untuk membatasi fokus penelitian serta menghindari kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Akhlis Irfan dengan judul skripsi "Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 Dalam Kegiatan Murojaah Hafalan Al-Qur'an Santri Ribathul Qur'an Wal Qiraat". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi guna meresepsi fungsional Q.S Al-Ahqaf ayat 13. Pada penelitian ini membahas bagaimana pentingnya sikap istiqamah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Ahqaf ayat 13 tersebut. Santri Ribathul

Qur'an Wal Qiraat mereposisi hal tersebut dengan wujud keistiqomahan mereka dalam memuroja'ah hafalannya. Di samping perilaku yang mereka lakukan tersebut, menghasilkan makna bagi para santri sebagai motivasi untuk rajin serta istiqamah dalam memuroja'ah hafalan al-Qur'annya.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitriatun Nabila dengan judul skripsi “Resepsi Surah Al-Ahzab 56 Dalam Tradisi Shalawat Burdah (Studi Living Qur'an Di Ponpes Sabilurrosyad Malang)”. Penelitian ini memuat penjelasan bahwa Q.S. Al-Ahzab ayat 56 dijadikan dasar atas kegiatan pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Selain itu, dari kegiatan tersebut menghasilkan implikasi bagi santri diantaranya meningkatkan keshalehan.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ari Sofian Sauri dengan judul skripsi “Resepsi Pembacaan Surat Ali ‘Imran Ayat 9 Dalam Amalan Dzikir Setelah Shalat Maktubah Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan”. Penelitian ini memuat penjelasan praktik tradisi membaca Q.S. Ali ‘Imran ayat 9 sebagai dzikir setelah salat maktubah di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang. Implikasi yang dihasilkan dari kegiatan tersebut adalah pembentuk kepribadian bagi pembacanya, menambah santri, memperlancar rezeki, serta memperoleh pertolongan di hari kiamat. Pendekatan yang digunakan meneliti objek adalah pendekatan fenomenologi.¹⁴

¹² Mohammad Akhlis Irfan, “Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 Dalam Kegiatan Murojaah Hafalan Al-Qur'an Santri Ribathul Qur'an Wal Qiraat” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

¹³ Dewi Fitriatun Nabila, “Resepsi Surah Al-Ahzab 56 dalam Tradisi Shalawat Burdah (Studi Living Qur'an di Ponpes Sabilurrosyad Malang)” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

¹⁴ Muhammad Ari Sofian Sauri, “Resepsi Pembacaan Surat Ali ‘Imran Ayat 9 Dalam Amalan Dzikir Setelah Shalat Maktubah Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan” (UIN Walisongo Semarang, 2022), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17511/1/Skripsi_1504026144_M._Ari_Sofian_Sauri.pdf.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tuti Alawiyah dengan judul skripsi “Pemaknaan Lafadz Tartil Dalam Qs. AlMuzzammil Ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa (Studi Kasus Di Tpq An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal)”. Teori yang peneliti gunakan adalah teori sosiologi yang ditawarkan oleh Peter Ludwig Berger. Dengan teori tersebut penelitian ini menghasilkan pemaknaan lafadz *Tartil* pada Q.S. Al-Muzzammil ayat 4 perspektif metode Asy-Syifa diantaranya *pertama*, proses eksternalisasi yaitu proses penyesuaian diri atas sesuatu, dalam hal ini proses adaptasi ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca diharuskan tartil. *Kedua*, objektivitas, merupakan pembiasaan peserta didik di TPQ An-Nawawiyah mengikuti dan menerapkan tartil dalam membaca al-Qur’an. *Ketiga*, internalisasi, yaitu TPQ An-Nawawiyah sebagai tempat dan koordinator pemahaman tartil dan penerapannya dalam membaca al-Qur’an.¹⁵

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Miranda Yulia Alifiani dengan judul tesis “Resepsi Santri Terhadap QS. Al-Muzammil Ayat 6-7 di Pesantren K.H. Syudja Karangpule Sruweng Kebumen”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memaparkan bahwa sistem pola tidur santri Pondok Pesantren K.H. Sudja Karangpule Sruweng Kebumen merupakan bentuk penerapan dari interpretasi ayat yaitu Q.S. Al-Muzzammil ayat 6-7. Hal tersebut tentu memunculkan berbagai resepsi dikalangan santri, seperti menjadikan mereka lebih dekat dengan Allah SWT. Karena dalam yang sunyi, tenang, merupakan waktu yang tepat untuk melakukan ibadah dengan khusyu’.¹⁶

¹⁵ Alawiyah, “Pemaknaan Lafadz Tartil Dalam Qs. Al Muzzammil Ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa (Studi Kasus Di Tpq An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal).”

¹⁶ Miranda Yulia Alfiani, “Resepsi Santri Terhadap QS. Al-Muzammil Ayat 6-7 di Pesantren K.H. Syudja Karangpule Sruweng Kebumen” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://digilib.uin->

Keenam, jurnal karya Dahliati Simanjuntak mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad (Syahada) Padangsidempuan yang berjudul “Resepsi Asatizah Rumah Qur’an Kaffah Terhadap Kandungan Ayat 17 Surat Al-Qamar”. Hasil dari jurnal ini berisi paparan bahwa ustadzah Rumah Qur’an Kaffah hanya mempersepsi Q.S. Al-Qamar ayat 17 dari segi tafsir dan fungsinya saja. Terkhusus sampai pengulangan ayat yang sama sebanyak 4 kali dalam surah tersebut yakni ayat 17, 22, 32, dan 40. Ayat ini membuktikan bahwa Allah memudahkan al-Qur’an untuk dipahami, dipelajari, bahkan dihafalkan. Sehingga dijadikan sebagai pengingat bahwa Allah senantiasa memberi kemudahan, serta sebagai sumber kebahagiaan. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan teori resepsi dan hanya fokus kepada resepsi santri dalam aspek eksegesisnya saja.¹⁷

Ketujuh, jurnal karya Tuti Alawiyah, Taufik Warman, Nor Faridatunnisa mahasiswa IAIN Palangka Raya yang berjudul “Resepsi Estetika dan Fungsional dalam Amalan Surah al-Waqi’ah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya”. Jurnal ini memaparkan bahwa tradisi pembacaan surah Al-Waqi’ah ini sudah turun temurun dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Model resepsi al-Qur’an yang ada dalam tradisi ini hanya fokus pada resepsi estetikanya (membaca dengan pelan dan tenang) dan resepsi fungsionalnya (mengamalkan al-Qur’an yaitu surah Al-Waqi’ah untuk mendapatkan manfaat) seperti mudah mendapatkan rezeki, memperoleh keberkahan dan sebagainya.¹⁸

suka.ac.id/id/eprint/62061/.

¹⁷ Dahliati Simanjuntak, “Resepsi Asatizah Rumah Qur’an Kaffah Terhadap Kandungan Ayat 17 Surat Al-Qamar,” *Al Fawatih Jurnal Kajian al-Qur’an dan Hadis* 4 No.2 (Juli 2023): 308, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.9548>.

¹⁸ Tuti Alawiyah, Taufik Warman, dan Nor Faridatunnisa, “Resepsi Estetika dan Fungsional dalam Amalan Surah al-Waqi’ah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya,” *Risalah: Jurnal*

Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, peneliti belum menemukan kajian spesifik yang membahas mengenai resepsi santri terhadap Q.S Al-Muzzammil ayat 4 dalam tradisi selapanan maqam di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus dengan paradigma resepsi fungsional Ahmad Rafiq. Peneliti tidak memungkiri telah banyak kajian penelitian mengenai resepsi santri terhadap al-Qur'an. Akan tetapi, lokasi penelitian, fokus penelitian, dan teori yang digunakan berbeda. Meski terdapat penelitian terdahulu mengenai Q.S Al-Muzzammil ayat 4 menggunakan teori yang sama yakni teori resepsi, namun memiliki perbedaan dalam fokus aspek resepsinya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka skripsi ini disusun menjadi lima bab, yang tersusun dengan sebagai berikut:

BAB I, memuat pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan sebagai gambaran umum terakit proposal ini.

BAB II, berisi tentang uraian terkait landasan teori yakni living Qur'an, dan teori resepsi dalam kajian resepsi santri terhadap Q.S Al-Muzzammil ayat 4 dalam Tradisi Selapanan Maqam di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus.

BAB III, berisi tentang hasil paparan data dan temuan penelitian yang di dapatkan dari hasil pengumpulan data lapangan yakni di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an.

BAB IV, berisi tentang tentang hasil paparan data dan temuan penelitian yang di dapatkan dari hasil pengumpulan data lapangan yakni di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an.

BAB V, pembahasan terkait analisis penafsiran dan makna kegiatan pembacaan khataman al-Qur'an *bil-gaib* secara tartil dalam kegiatan tradisi selapanan maqam di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kudus. Sederhananya bab ini adalah jawaban dari rumusan masalah.

BAB VI, berisi tentang penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan juga saran atas hasil penelitian yang dilakukan.

